

PEMANFAATAN RUANG PUBLIK PADA USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) DI TROTOAR JL PANJAITAN KOTA GORONTALO

Dewinta Rizky R. Hatu¹, Sahrain Bumulo², Fitrah Bau³

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo

Email: dewinta@ung.ac.id¹, saharain@ung.ac.id², baufitrah4@gmail.com³

Abstract

This study examines the utilization of public space by Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) along the sidewalks of Jalan Panjaitan in Gorontalo City. The phenomenon reflects a transformation in the function of sidewalks, which were initially intended for pedestrian facilities but later evolved into social and economic spaces within urban society. The research aims to analyze the patterns of public space utilization by MSME actors and the forms of social interaction emerging within the area. The study applies a descriptive qualitative method using a case study approach. Data collection techniques were conducted through interviews, observations, and documentation involving MSME actors, local residents, visitors, and related government institutions. Data analysis was carried out through stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing by applying Jürgen Habermas's public sphere theory perspective. The findings indicate that the sidewalks of Jalan Panjaitan are occupied by approximately 50 business units, including coffee vendors, snack sellers, fried rice traders, meatball vendors, flower merchants, and cake sellers. The presence of MSMEs not only contributes economic benefits to the community but also encourages social interactions that make the area more vibrant, particularly during nighttime activities. Nevertheless, these activities also affect the primary function of the sidewalks by reducing pedestrian comfort and increasing congestion within the area.

Keywords: Public Space, MSMEs, Sidewalks, Social Interaction, Habermas.

Abstrak

Penelitian ini membahas pemanfaatan ruang publik oleh pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di trotoar Jalan Panjaitan Kota Gorontalo. Fenomena tersebut memperlihatkan terjadinya pergeseran fungsi trotoar yang semula digunakan sebagai fasilitas bagi pejalan kaki, kemudian berkembang menjadi ruang sosial sekaligus ruang ekonomi masyarakat perkotaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk pemanfaatan ruang publik oleh pelaku UMKM serta dinamika interaksi sosial yang muncul di kawasan tersebut. Metode yang digunakan ialah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan pelaku UMKM, masyarakat sekitar, pengunjung, serta pemerintah terkait. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan perspektif teori ruang publik Jürgen Habermas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa trotoar Jalan Panjaitan dimanfaatkan oleh sekitar 50 unit usaha, seperti pedagang kopi, makanan ringan, nasi goreng, pentolan, bunga, dan kue. Kehadiran UMKM tidak hanya memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat, tetapi juga membentuk interaksi sosial yang membuat kawasan menjadi lebih aktif, terutama pada malam hari. Namun demikian, aktivitas tersebut turut memengaruhi fungsi utama trotoar karena menurunkan kenyamanan pejalan kaki dan meningkatkan kepadatan kawasan.

Kata Kunci: Ruang Publik, UMKM, Trotoar, Interaksi Sosial, Habermas.

PENDAHULUAN

Ruang publik memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat di wilayah perkotaan karena menjadi wadah bagi berlangsungnya berbagai aktivitas sosial, ekonomi, maupun budaya. Dalam kehidupan kota, ruang publik tidak hanya dipahami sebagai area fisik yang dapat digunakan dan diakses oleh masyarakat umum, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mendukung terjadinya interaksi, komunikasi, serta terbentuknya hubungan sosial antaranggota masyarakat (Angga, Stepanus et., 2023).

Ruang publik berasal dari istilah ruang atau *sphere*. Dalam pemahaman Yunani kuno, ruang publik diartikan sebagai tempat yang digunakan masyarakat untuk berkumpul dan melakukan berbagai aktivitas bersama, seperti berdiskusi, bermusyawarah, berkonsultasi, mengikuti proses peradilan, maupun menjalankan aktivitas sosial lain yang berhubungan dengan kepentingan umum (Kianti Azizah, 2023). Trotoar sebagai bagian dari ruang publik berfungsi utama untuk menyediakan jalur yang aman dan nyaman bagi pejalan kaki, serta mencerminkan karakter kota yang mendukung mobilitas dan kenyamanan masyarakatnya. (Indrajaya et al., 2024).

Trotoar bagian dari jalan yang difungsikan sebagai lintasan khusus bagi pejalan kaki. Letaknya berada di sepanjang tepi jalan dengan ketinggian yang dibuat lebih tinggi dibandingkan permukaan jalan utama (Della Puspitawati, 2022). Pada prinsipnya, trotoar dibuat sebagai sarana bagi pejalan kaki guna memberikan rasa aman dan nyaman dalam aktivitas mobilitas masyarakat. Akan tetapi, seiring dengan berkembangnya kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat perkotaan, fungsi trotoar turut mengalami perubahan.

Salah satu sektor yang mempunyai peluang besar untuk terus tumbuh dan memberikan kontribusi yang berkelanjutan terhadap perekonomian nasional ialah sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Kehadiran UMKM memiliki peranan penting dalam mendukung pembangunan masyarakat, terutama dalam aspek ekonomi (Putri Salsabila Indrawan Lubis1, et., 2024). Keberadaan UMKM di ruang publik seperti trotoar merupakan salah satu bentuk penyesuaian masyarakat terhadap terbatasnya ruang usaha, sekaligus sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan ekonomi (Annisa et al., 2026)

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya hubungan yang cukup kompleks antara kebutuhan ekonomi masyarakat dan fungsi ruang publik di wilayah perkotaan. Di satu sisi, trotoar menjadi ruang yang memiliki peranan penting bagi pelaku UMKM dalam mempertahankan keberlangsungan ekonomi mereka. Akan tetapi, di sisi lain,

pemanfaatan trotoar untuk kegiatan ekonomi informal juga menimbulkan tantangan dalam pengelolaan serta penataan ruang kota (Kusuma, 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang publik tidak hanya dipandang sebagai fasilitas fisik semata, melainkan juga sebagai ruang sosial yang dibentuk dan dimaknai kembali oleh masyarakat berdasarkan kebutuhan dan aktivitas sehari-hari.

Dalam konteks tersebut, teori ruang publik yang dikemukakan oleh Jürgen Habermas menjadi dasar penting dalam memahami fenomena ini. Habermas menjelaskan bahwa ruang publik merupakan wadah komunikasi sosial yang memberi kesempatan kepada masyarakat untuk berinteraksi secara bebas, terbuka, dan setara dalam kehidupan bermasyarakat (Antonius Galih Prasetyo, 2020). Ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya aktivitas fisik, tetapi juga menjadi wadah terbentuknya hubungan sosial, pertukaran pemikiran, serta proses komunikasi antarmasyarakat. Selain itu, Jürgen Habermas menjadi pemikir yang memahami ruang publik sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam masyarakat demokratis. Salah satu bagian masyarakat yang turut memanfaatkan ruang publik untuk berinteraksi dengan sesama adalah anak muda (Rizkiyah, 2025). Dalam pemanfaatan trotoar Jalan Panjaitan, keberadaan aktivitas UMKM tidak sekadar menunjukkan kegiatan ekonomi, melainkan juga menciptakan interaksi sosial antara pedagang, konsumen, dan warga sekitar. Oleh karena itu, trotoar mengalami perkembangan fungsi menjadi ruang sosial-ekonomi yang mencerminkan dinamika kehidupan masyarakat di kawasan perkotaan.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan trotoar sebagai ruang bagi kegiatan ekonomi informal telah berkembang menjadi fenomena yang terjadi di berbagai wilayah. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa trotoar tidak hanya dimanfaatkan sebagai jalur pejalan kaki, tetapi juga digunakan sebagai tempat berlangsungnya aktivitas ekonomi masyarakat. (Dewinta Rizky R.Hatu et., 2024) menemukan bahwa trotoar mengalami reproduksi fungsi menjadi ruang sosial dan ekonomi masyarakat. Sementara itu, penelitian (Joses Gandhi, 2024) menjelaskan bahwa keberadaan pedagang kaki lima di ruang publik memberikan dampak positif terhadap ekonomi masyarakat, tetapi juga berpotensi mengganggu fungsi pedestrian dan tata ruang kota. Penelitian lain oleh (Perdana, 2025) menyoroti lemahnya penegakan aturan terhadap perubahan fungsi trotoar menjadi area usaha. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa pemanfaatan ruang publik oleh aktivitas ekonomi informal memiliki dampak sosial, ekonomi, dan tata ruang yang cukup kompleks.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memanfaatkan teori ruang publik Jürgen Habermas untuk menganalisis trotoar sebagai ruang yang digunakan masyarakat dalam membangun interaksi sosial, komunikasi, serta aktivitas ekonomi. Penelitian ini tidak hanya memfokuskan kajian pada peralihan fungsi trotoar, tetapi juga mengkaji dinamika sosial yang muncul antara pelaku UMKM, masyarakat, pengunjung, dan pemerintah dalam penggunaan ruang publik di Jalan Panjaitan Kota Gorontalo. Selain itu, penelitian ini turut mengungkap adanya sikap pemerintah yang cenderung fleksibel terhadap keberadaan UMKM di trotoar sebagai bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan ekonomi masyarakat perkotaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menelaah pemanfaatan ruang publik oleh pelaku UMKM di trotoar Jalan Panjaitan Kota Gorontalo. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk penggunaan trotoar sebagai ruang publik, dinamika interaksi sosial yang berlangsung di dalamnya, serta makna ruang tersebut bagi masyarakat dan pelaku UMKM. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai realitas sosial di lapangan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Dari sisi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam kajian sosiologi perkotaan, terutama yang berkaitan dengan ruang publik dan ekonomi informal melalui perspektif teori ruang publik Habermas. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah serta pihak-pihak terkait dalam menyusun kebijakan penataan ruang publik yang tidak hanya memperhatikan kebutuhan ekonomi masyarakat, tetapi juga mempertahankan fungsi sosial trotoar sebagai fasilitas umum. Dengan demikian, pemanfaatan ruang publik diharapkan dapat berjalan lebih tertata, inklusif, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengkaji fenomena pemanfaatan ruang publik oleh pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di trotoar Jalan Panjaitan Kota Gorontalo. Menurut (Creswell, 2015), penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk memahami makna dari berbagai persoalan sosial melalui proses pengumpulan data secara langsung pada lingkungan alamiah. Pendekatan tersebut dipilih karena mampu memberikan pemahaman

secara mendalam mengenai pengalaman, persepsi, interaksi sosial, serta dinamika penggunaan ruang publik yang berlangsung secara alami di lingkungan penelitian. Melalui pendekatan deskriptif, peneliti berupaya menggambarkan kondisi empiris terkait aktivitas UMKM, hubungan sosial masyarakat, dan perubahan fungsi trotoar sebagai ruang publik tanpa melakukan perlakuan atau manipulasi terhadap objek penelitian.

Penelitian dilaksanakan di kawasan trotoar Jalan Panjaitan, Kota Gorontalo. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu wilayah strategis di pusat kota yang memiliki tingkat aktivitas sosial dan ekonomi yang cukup tinggi, sekaligus menjadi area yang dimanfaatkan oleh pelaku UMKM untuk menjalankan kegiatan usaha. Keadaan tersebut menjadikan Jalan Panjaitan relevan sebagai lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung bentuk pemanfaatan trotoar, pola interaksi sosial masyarakat, serta dinamika aktivitas ekonomi informal yang berkembang di ruang publik perkotaan. Penelitian dilakukan dalam rentang waktu sekitar tiga hingga empat bulan agar proses pengumpulan data dapat berlangsung secara optimal dan mendalam sesuai kondisi lapangan.

Subjek dalam penelitian ini meliputi pelaku UMKM yang menggunakan trotoar sebagai tempat usaha, masyarakat sekitar, pejalan kaki atau konsumen, serta pihak pemerintah terkait, seperti aparat Kelurahan Limba U I Kota Selatan dan instansi yang membidangi UMKM. Teknik penentuan informan dilakukan menggunakan Teknik snowball sampling atau teknik bola salju merupakan metode penentuan informan yang dilakukan dengan meminta informan pertama untuk merekomendasikan informan lain yang memiliki kesamaan karakteristik maupun pengalaman yang berkaitan dengan topik penelitian (Muh. Khusnul Himam, et., 2026) Pada tahap awal, peneliti menentukan beberapa informan utama yang dianggap memahami fenomena pemanfaatan ruang publik oleh UMKM di trotoar Jalan Panjaitan. Selanjutnya, informan awal memberikan rekomendasi terhadap informan lain yang dinilai mampu memberikan informasi yang relevan dan lebih mendalam sesuai fokus penelitian. Teknik ini dipilih karena dinilai efektif dalam memperoleh data yang kaya, mendalam, dan sesuai dengan realitas sosial di lapangan.

Kriteria informan dalam penelitian ini meliputi: (1) pelaku UMKM yang aktif menggunakan trotoar Jalan Panjaitan sebagai tempat usaha; (2) masyarakat sekitar dan pejalan kaki yang sering berinteraksi dengan aktivitas UMKM di kawasan tersebut; (3) konsumen atau pengunjung yang mengetahui dinamika penggunaan trotoar sebagai ruang

publik; serta (4) pihak pemerintah atau instansi terkait yang memiliki keterkaitan dengan pengelolaan ruang publik dan UMKM. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan langsung, pengalaman, pengetahuan, serta kemampuan dalam memberikan informasi yang relevan mengenai aktivitas sosial dan ekonomi di lokasi penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan guna memperoleh informasi mengenai alasan pemanfaatan trotoar oleh UMKM, bentuk interaksi sosial yang terjadi, persepsi masyarakat, serta dampak sosial dan ekonomi dari penggunaan ruang publik tersebut. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas UMKM, pola penggunaan trotoar, kondisi lingkungan, dan dinamika interaksi sosial di kawasan Jalan Panjaitan. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data penelitian melalui pengumpulan foto kegiatan UMKM, dokumen kebijakan pemerintah, data UMKM dari instansi terkait, serta arsip dan laporan lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terlebih dahulu diklasifikasikan dan disederhanakan sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar memudahkan peneliti dalam memahami pola, tema, serta hubungan antarfenomena yang ditemukan di lapangan. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi data secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman mengenai pemanfaatan ruang publik oleh UMKM di trotoar Jalan Panjaitan Kota Gorontalo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Transformasi Trotoar Sebagai Ruang Ekonomi Informal

Trotoar pada hakikatnya merupakan sarana umum yang disediakan bagi pejalan kaki agar dapat melakukan aktivitas secara aman dan nyaman (Perda Kota Gorontalo 2017, n.d.). Pada awal pembangunannya, trotoar di Jalan Panjaitan Kota Gorontalo dirancang sebagai ruang publik yang menunjang mobilitas masyarakat serta berfungsi sebagai area untuk beristirahat. Hal ini tampak dari tersedianya kursi-kursi panjang di sepanjang trotoar yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, baik bagi pengguna jalan yang sedang melintas maupun warga yang ingin bersantai sambil menikmati suasana perkotaan.

Pada masa awal pemanfaatannya, trotoar lebih difungsikan sebagai ruang sosial

terbuka bagi masyarakat. Kawasan tersebut, terutama pada malam hari, sering dimanfaatkan oleh kalangan muda untuk bersantai, bercengkerama, dan menikmati suasana pusat Kota Gorontalo. Keramaian yang tercipta di area trotoar kemudian menarik perhatian para pelaku UMKM untuk menjadikannya sebagai tempat berjualan. Pada mulanya, kegiatan usaha dilakukan secara sederhana melalui penggunaan booth kecil maupun lapak sederhana yang ditempatkan di sisi trotoar sehingga tidak terlalu mengganggu ruang bagi pejalan kaki.

Perkembangan aktivitas UMKM selanjutnya menunjukkan terjadinya perubahan dalam pola pemanfaatan ruang. Pada dasarnya, ruang sosial terbentuk melalui aktivitas serta praktik kehidupan sehari-hari masyarakat. Kehadiran para pedagang tidak lagi hanya memanfaatkan booth di sisi jalan, melainkan mulai meluas hingga ke area trotoar dengan penambahan berbagai fasilitas pendukung seperti meja lipat, kursi, lampu hias, dan perlengkapan lainnya. Keadaan ini mencerminkan adanya perubahan fungsi trotoar, dari yang semula berperan sebagai jalur mobilitas pejalan kaki menjadi ruang ekonomi informal sekaligus ruang sosial bagi masyarakat perkotaan.

Berdasarkan hasil pendataan di lapangan, tercatat sekitar 50 pelaku UMKM yang menjalankan aktivitas usaha di trotoar Jalan Panjaitan. Para pedagang tersebut berasal dari latar belakang tempat tinggal yang berbeda-beda dengan jenis usaha yang beragam, seperti penjualan kopi, makanan ringan, kuliner, serta jajanan malam. Fasilitas berdagang yang digunakan pun cukup beragam, mulai dari gerobak, booth, gerobak sepeda, meja lipat, hingga kendaraan mobil yang telah dimodifikasi menjadi tempat usaha. Selain itu, kawasan tersebut juga didominasi oleh kalangan anak muda, baik sebagai pedagang maupun pengunjung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan aktivitas UMKM membuat trotoar tidak lagi berfungsi semata-mata sebagai jalur bagi pejalan kaki, melainkan telah berkembang menjadi ruang sosial dan ekonomi yang hidup, khususnya pada malam hari. Keberadaan meja, kursi, serta booth UMKM membentuk pola pemanfaatan ruang yang baru, di mana masyarakat tidak hanya menggunakan kawasan tersebut untuk melintas, tetapi juga sebagai tempat berkumpul, bersantai, dan menjalin interaksi sosial sambil menikmati berbagai produk yang ditawarkan para pelaku UMKM. Dengan demikian, trotoar secara bertahap mengalami pembentukan ruang sosial baru yang tercipta melalui aktivitas sehari-hari masyarakat.

Fenomena tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu pelaku UMKM berinisial S.A. (23 tahun) yang menjelaskan bahwa pada awalnya kegiatan berjualan dilakukan secara sederhana dengan memanfaatkan keramaian masyarakat di area trotoar. Akan tetapi, seiring meningkatnya jumlah pengunjung, para pelaku usaha mulai menambahkan berbagai fasilitas pendukung agar masyarakat merasa lebih nyaman saat berada di kawasan tersebut.

“Awalnya kami jualan hanya pakai booth kecil di pinggir trotoar karena memang di sini sudah banyak orang yang datang duduk-duduk di kursi yang ada. Lama-kelamaan pengunjung makin ramai, jadi kami mulai tambah meja dan kursi sendiri supaya orang lebih nyaman duduk dan bisa tinggal lebih lama di sini.”



Gambar 1. Wawancara Pelaku UMKM Masyarakat JL Panjaitan S.A (23 Tahun)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa perubahan fungsi trotoar terjadi secara bertahap seiring berkembangnya aktivitas masyarakat, bukan berlangsung secara mendadak. Penambahan fasilitas seperti meja dan kursi tidak hanya dimaksudkan untuk mendukung kegiatan ekonomi, tetapi juga untuk menciptakan kenyamanan sosial bagi para pengunjung, sehingga kawasan trotoar menjadi lebih ramai dan hidup terutama pada malam hari.

“Saya mulai berjualan di Jalan Panjaitan itu sekitar bulan Agustus 2025. Untuk bisa berjualan di trotoar seperti ini, kami hanya perlu melakukan konfirmasi atau memberi tahu masyarakat yang tinggal di sekitar trotoar tempat kami berjualan sebagai bentuk penghormatan terhadap warga sekitar sekaligus menjaga hubungan baik agar tidak menimbulkan konflik selama kegiatan berjualan berlangsung.”

Lebih lanjut informan menjelaskan:

“Selama berjualan di lokasi ini kami tidak dikenakan biaya sewa, yang terpenting adalah tetap menjaga hubungan baik dan komunikasi dengan masyarakat sekitar agar suasana tetap kondusif. Di samping itu, area yang tersedia cukup luas sehingga memudahkan kami dalam menata tempat jualan serta memberikan kenyamanan kepada pembeli”



Gambar 2. Wawancara Pelaku UMKM Kopiloc Z.L (28 Thn)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan trotoar sebagai tempat usaha tidak dilakukan melalui mekanisme formal seperti perizinan resmi, melainkan lebih didasarkan pada kesepakatan sosial dengan masyarakat di sekitar kawasan tersebut. Kondisi ini mencerminkan adanya toleransi sosial serta interaksi yang bersifat informal dalam pemanfaatan ruang publik. Selain itu, trotoar dipilih karena dinilai menyediakan ruang yang lebih luas dan nyaman, baik bagi pelaku usaha maupun pembeli, dibandingkan dengan lokasi usaha sebelumnya. Ketersediaan ruang yang lebih leluasa tersebut turut memberikan dampak terhadap meningkatnya jumlah pengunjung serta peluang ekonomi bagi para pelaku UMKM.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan trotoar lebih banyak didorong oleh faktor ekonomi, seperti letaknya yang strategis, tingginya mobilitas masyarakat, serta terbatasnya akses pelaku UMKM terhadap tempat usaha formal yang layak dan terjangkau. Walaupun secara normatif penggunaan trotoar untuk aktivitas usaha tidak sepenuhnya sejalan dengan fungsi utama trotoar sebagai fasilitas bagi pejalan kaki, pada praktiknya pemerintah setempat masih memberikan toleransi selama kegiatan tersebut tidak mengganggu ketertiban umum.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Lurah Limba U I Kota Selatan, dijelaskan bahwa aktivitas UMKM di trotoar Jalan Panjaitan berkembang secara bertahap dan masih ditoleransi selama tidak menggunakan badan jalan serta tidak mengganggu aktivitas masyarakat. Hal ini terlihat dalam kutipan wawancara berikut:

“Untuk trotoar dijadikan tempat UMKM di Jalan Panjaitan dengan tidak menggunakan jalan, hanya menggunakan trotoar saja. Karena kemarin sempat ada polemik katanya jalan jadi semrawut, macet, dan kotor, tapi kenyataannya tidak seperti itu. Aktivitas UMKM ini juga dilakukan pada malam hari ketika aktivitas masyarakat sudah berkurang, jadi tidak terlalu mengganggu.”



Gambar 3. Wawancara Lurah Limba U I Kota Selatan

Pernyataan tersebut memperkuat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pemerintah setempat memandang pemanfaatan trotoar oleh UMKM sebagai bagian dari dinamika ekonomi masyarakat perkotaan yang masih dapat ditoleransi selama tidak menimbulkan gangguan terhadap fungsi jalan maupun ketertiban umum. Dengan demikian, fenomena yang terjadi tidak semata-mata menunjukkan perubahan fungsi trotoar secara mutlak, melainkan adanya penyesuaian penggunaan ruang yang dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi masyarakat serta kebijakan yang bersifat fleksibel.

Dalam perspektif Jürgen Habermas, menjelaskan bahwa dalam masyarakat modern, ruang publik sering mengalami pergeseran akibat dominasi kepentingan ekonomi. Fenomena UMKM di trotoar Jalan Panjaitan mencerminkan kondisi tersebut, di mana ruang yang awalnya diperuntukkan bagi kepentingan umum mulai dimanfaatkan sebagai sarana mencari nafkah.

Selain itu, transformasi trotoar juga memperlihatkan adanya proses adaptasi masyarakat perkotaan terhadap keterbatasan ruang usaha formal. Dalam teori Habermas, kondisi ini dapat dipahami sebagai bentuk tindakan komunikatif masyarakat untuk mempertahankan kehidupan ekonomi melalui pemanfaatan ruang bersama. Dengan demikian, trotoar di Jalan Panjaitan tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas fisik kota, tetapi telah berkembang menjadi ruang sosial-ekonomi yang dibentuk oleh praktik keseharian masyarakat.

2. Interaksi Sosial Dan Ritme Aktivitas Di Ruang Publik

Interaksi sosial merupakan hubungan yang terjadi antara individu dengan individu lainnya yang saling memberikan pengaruh, sehingga di dalamnya terbentuk hubungan timbal balik antara kedua pihak (Roofina Sofia dkk, 2021). Interaksi sosial dalam ruang publik pada dasarnya merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat perkotaan. Ruang publik tidak hanya dipahami sebagai tempat yang digunakan untuk aktivitas fisik, tetapi juga sebagai arena berlangsungnya komunikasi, pertemuan sosial, serta pembentukan hubungan antarindividu dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, aktivitas ekonomi informal seperti UMKM di ruang publik juga memiliki peran dalam menciptakan kehidupan sosial perkotaan yang lebih dinamis. Kehadiran pedagang kaki lima dan UMKM tidak hanya menghadirkan fungsi ekonomi, tetapi juga membentuk ruang interaksi sosial yang mendorong terciptanya kebersamaan, relasi sosial, dan budaya nongkrong masyarakat urban.

Lebih lanjut, masyarakat membutuhkan ruang informal di luar rumah dan tempat kerja sebagai sarana untuk bersosialisasi dan membangun hubungan sosial. Tempat-tempat seperti warung kopi, trotoar, maupun ruang terbuka yang ramai dikunjungi masyarakat dapat berfungsi sebagai ruang ketiga yang mendukung interaksi sosial secara santai dan terbuka. Fenomena nongkrong di kawasan trotoar Jalan Panjaitan menunjukkan adanya fungsi sosial tersebut, di mana masyarakat memanfaatkan ruang publik sebagai tempat berkumpul dan membangun kedekatan sosial.

Selain itu, aktivitas sosial dalam ruang publik perkotaan juga dipengaruhi oleh ritme kehidupan masyarakat modern. ruang perkotaan berkembang mengikuti arus aktivitas dan mobilitas masyarakat yang berlangsung secara terus-menerus. Kawasan tertentu cenderung menjadi lebih hidup pada waktu-waktu tertentu, terutama malam hari ketika masyarakat memiliki waktu luang untuk melakukan aktivitas rekreasi dan interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan ruang publik bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh pola aktivitas masyarakat sehari-hari.

Keberadaan UMKM di trotoar Jalan Panjaitan tidak hanya mencerminkan aktivitas ekonomi semata, tetapi juga menunjukkan perkembangan trotoar sebagai ruang publik yang memiliki daya tarik sosial bagi masyarakat. Eksistensi kawasan tersebut terbentuk melalui beragam aktivitas yang menciptakan rasa nyaman serta membangun kebiasaan masyarakat untuk kembali mengunjungi lokasi tersebut. Kehadiran aneka kopi,

minuman modern, dan makanan ringan menjadikan trotoar bukan sekadar tempat untuk membeli makanan dan minuman, melainkan juga sebagai ruang untuk bersantai dan berkumpul bersama teman maupun keluarga.

Selain itu, penggunaan kursi lipat serta konsep duduk santai di ruang terbuka mencerminkan tren nongkrong masyarakat perkotaan, terutama di kalangan anak muda yang cenderung lebih menyukai suasana terbuka dan informal dibandingkan tempat usaha formal seperti kafe besar. Sejumlah pelaku UMKM juga menambahkan lampu-lampu dekoratif di sekitar area jualan guna menciptakan suasana malam yang lebih nyaman dan menarik bagi pengunjung. Kehadiran pencahayaan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penerangan, tetapi juga menghadirkan nuansa santai yang menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat.

Lokasi Jalan Panjaitan yang berada di kawasan pusat Kota Gorontalo menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan area tersebut ramai dikunjungi masyarakat. Letaknya yang strategis memudahkan berbagai kalangan, mulai dari pelajar, mahasiswa, pekerja, hingga masyarakat umum, untuk mengakses kawasan tersebut. Tingginya mobilitas masyarakat di pusat kota turut menciptakan suasana ramai yang berlangsung secara terus-menerus, terutama pada malam hari. Keadaan ini semakin didukung oleh tersedianya area parkir yang mudah dijangkau serta dapat digunakan tanpa biaya.

Selain faktor lokasi, interaksi sosial yang terbangun antara pelaku UMKM dan pengunjung juga menjadi salah satu aspek penting yang membuat masyarakat merasa nyaman berada di kawasan tersebut. Sikap para pedagang yang ramah dan terbuka menciptakan suasana yang santai dan tidak formal, sehingga pengunjung merasa diterima dan betah untuk kembali datang. Interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan antara pedagang dan pengunjung kemudian membentuk hubungan sosial yang lebih akrab. Dengan demikian, pengunjung tidak hanya datang untuk membeli produk, tetapi juga karena merasa nyaman dengan suasana serta kedekatan hubungan yang terjalin dengan para penjual.

Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan salah satu pengunjung, Enjelia (25 Tahun), yang menyampaikan bahwa dirinya rutin datang ke salah satu UMKM karena merasa cocok dengan suasana dan produk yang dijual.

“Saya datang ke Jalan Panjaitan biasanya untuk mengunjungi UMKM di trotoar. Selain suasananya ramai dan nyaman untuk duduk santai, saya juga suka dengan kopi

yang dijual di tempat itu. Kopi yang menjadi favorit saya yakni americano karena rasanya cocok menurut saya dan harganya masih terjangkau untuk mahasiswa seperti saya.”

Lebih lanjut informan menjelaskan:

“Karena saya sudah sering datang pada UMKM di trotoar, terdapat salah satu UMKM yang menjadi langganan saya dan juga sudah kenal dengan penjualnya. Kalau datang ke sana biasanya sekalian duduk, ngobrol dan kadang juga saya mengajak teman saya untuk nongkrong di sini.”



Gambar 4. Wawancara Konsumen/Pengunjung UMKM Coffe Masse

Temuan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi yang berlangsung di trotoar telah berkembang menjadi hubungan sosial yang lebih luas. Kegiatan jual beli tidak hanya sebatas proses transaksi, tetapi juga membentuk relasi sosial antara penjual dan pengunjung. Kondisi ini memperlihatkan bahwa trotoar telah bertransformasi menjadi ruang sosial yang memungkinkan masyarakat menjalin hubungan pertemanan serta membangun interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain interaksi sosial, aktivitas UMKM di trotoar Jalan Panjaitan juga menunjukkan adanya pola waktu atau ritme aktivitas yang relatif teratur. Para pelaku usaha umumnya mulai berjualan pada malam hari ketika mobilitas masyarakat meningkat dan masyarakat memiliki waktu luang untuk bersantai. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh pelaku usaha Coffe Masse berinisial S.A (23 Tahun).

“Saya biasanya mulai buka usaha saya pada pukul 19.00 hingga sekitar pukul 00.00. Namun demikian, bergantung pada situasi dan kondisi yang ada, waktu kerja tersebut terkadang dapat berlangsung hingga pukul 01.00 atau bahkan melewati tengah malam.”

Lebih lanjut informan menjelaskan bahwa tingkat keramaian sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca.

“Apabila terjadi hujan deras, jumlah pembeli biasanya berkurang. Terkadang saya juga menutup lapak lebih cepat jika hujan berlangsung cukup lama.”

Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas UMKM di trotoar memiliki hubungan yang erat dengan ritme kehidupan masyarakat perkotaan. Para pelaku usaha menyesuaikan jam operasional mereka dengan pola aktivitas masyarakat guna memperoleh peluang ekonomi yang lebih optimal. Dengan demikian, temporalitas aktivitas UMKM tidak hanya menggambarkan strategi ekonomi, tetapi juga memperlihatkan bagaimana ruang publik dimanfaatkan secara dinamis sesuai dengan ritme sosial masyarakat.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan salah satu pengunjung J.L (25 Tahun) diketahui bahwa keberadaan UMKM menjadi salah satu alasan utama masyarakat datang ke kawasan tersebut. Pengunjung tersebut menyatakan bahwa dirinya sering berkunjung karena sudah memiliki UMKM langganan. Hal ini sebagaimana disampaikan dalam wawancara berikut:

“Dengan sering berkunjung pada salah satu umkm di jl panjaitan membuat saya bisa bertemu orang-orang baru, bahkan dari kabupaten atau provinsi lain, yang akhirnya bisa saling kenal dan berteman. Bahkan Kami sering bermain remi dengan orang-orang yang ada di trotoar sampai dengan larut malam bahkan bisa sampai menjelang waktu subuh”



Gambar 5. Wawancara Konsumen / Pengunjung UMKM Kopiloc JL (25 Tahun)

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengunjung, diketahui bahwa keberadaan UMKM di trotoar Jalan Panjaitan tidak hanya dimanfaatkan sebagai tempat memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat, tetapi juga berperan sebagai ruang terjadinya interaksi sosial. Pengunjung tersebut menjelaskan bahwa dirinya sering datang ke kawasan itu karena memiliki UMKM langganan yang rutin dikunjungi. Selain untuk

berbelanja, kawasan tersebut juga menjadi tempat bertemu dengan berbagai orang baru, termasuk pengunjung yang berasal dari kabupaten maupun provinsi lain, sehingga membuka peluang terbentuknya hubungan pertemanan dan relasi sosial antarmasyarakat.

Aktivitas sosial di kawasan tersebut bahkan berkembang menjadi kegiatan bersama yang berlangsung hingga larut malam, seperti bermain kartu remi dan berkumpul bersama. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan UMKM di trotoar Jalan Panjaitan tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat, tetapi juga menjadi sarana terbentuknya interaksi sosial serta hubungan antarwarga.

Kondisi tersebut turut memengaruhi meningkatnya tingkat keramaian di kawasan Jalan Panjaitan, terutama pada malam hari. Kehadiran aktivitas UMKM membuat kawasan tersebut terasa lebih ramai dan aktif dibandingkan sebelumnya. Perubahan suasana ini juga dirasakan oleh salah satu masyarakat Jalan Panjaitan, I.H. (35 tahun), yang menilai bahwa lingkungan di kawasan tersebut mengalami perubahan sejak banyak UMKM mulai beroperasi di lokasi tersebut. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan berikut:

“Saya sebagai masyarakat jl panjaitan yang sering lewat di trtooar merasa keberadaan UMKM di trotoar tidak terlalu mengganggu untuk lewat, karena masih bisa digunakan masyarakat. Apalagi para UMKM biasanya berjualan hanya pada malam hari, sehingga pada siang sampai sore trotoar tetap difungsikan sebagaimana mestinya untuk pejalan kaki. Justru sekarang suasananya jadi lebih ramai dan hidup, terutama pada malam hari ketika banyak orang datang membeli makanan dan minuman sambil duduk santai bersama teman-teman. Menurut saya, tempat ini sekarang bukan cuma untuk lewat saja, tetapi juga sudah menjadi tempat masyarakat berkumpul dan bersosialisasi.”



Gambar 6. Wawancara Pejalan Kaki Masyarakat Jl Panjaitan I.H (35 Tahun)

Pernyataan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa keberadaan UMKM di

trottoar Jalan Panjaitan tidak selalu dianggap sebagai hambatan bagi pejalan kaki, tetapi juga menghadirkan dinamika sosial yang menjadikan kawasan tersebut lebih ramai dan aktif, terutama pada malam hari. Aktivitas UMKM yang berlangsung pada waktu-waktu tertentu turut menciptakan ruang interaksi sosial bagi masyarakat untuk berkumpul, bersantai, serta menjalin hubungan sosial, khususnya di kalangan generasi muda.

Dalam teori ruang publik Habermas, ruang publik ideal merupakan tempat masyarakat saling bertukar pendapat, membangun hubungan sosial, dan menciptakan komunikasi yang berlangsung secara bebas tanpa tekanan dominasi tertentu. Dalam konteks trottoar Jalan Panjaitan, aktivitas UMKM menciptakan ruang interaksi yang dinamis antara pedagang, pengunjung, masyarakat sekitar, dan pengguna jalan.

Ritme aktivitas yang berlangsung di trottoar menunjukkan terbentuknya pola sosial baru di tengah masyarakat. Ramainya aktivitas pada malam hari mencerminkan adanya perubahan dalam pemanfaatan ruang publik yang disesuaikan dengan waktu serta kebutuhan masyarakat. Dalam pandangan Jürgen Habermas, interaksi yang terjadi di ruang publik dapat membentuk hubungan sosial yang lebih terbuka, komunikatif, dan partisipatif.

Kehadiran UMKM menyebabkan trottoar tidak hanya dipenuhi aktivitas ekonomi, tetapi juga menjadi ruang sosial yang hidup terutama pada malam hari. Masyarakat datang bukan sekadar membeli produk, melainkan juga untuk berkumpul, berbincang, dan menikmati suasana (Selaras et al., 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa trottoar telah menjalankan fungsi ruang publik sebagaimana dipahami Habermas, yaitu sebagai tempat berlangsungnya komunikasi sosial dalam kehidupan masyarakat perkotaan.

3. Fleksibilitas Kebijakan Dalam Pemanfaatan Trottoar Oleh UMKM

Kebijakan pemerintah dalam mengelola ruang publik pada dasarnya tidak selalu diterapkan secara kaku sesuai ketentuan formal, tetapi kerap disesuaikan dengan dinamika sosial yang berkembang di tengah masyarakat. Implementasi kebijakan pada hakikatnya merupakan upaya untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu kebijakan (Ismanto, 2020). Dalam konteks perkotaan, pemerintah menghadapi tantangan untuk menjaga keseimbangan antara penerapan aturan dan upaya melindungi aktivitas ekonomi masyarakat kecil.

Dengan demikian, dalam beberapa kondisi, kebijakan yang diterapkan cenderung bersifat adaptif agar dapat mengakomodasi kebutuhan masyarakat tanpa

mengesampingkan fungsi utama ruang publik. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa kebijakan publik tidak hanya berperan sebagai alat pengendalian, tetapi juga sebagai bentuk respons pemerintah terhadap realitas sosial dan ekonomi yang berkembang di lapangan.

Fleksibilitas kebijakan dalam pemanfaatan trotoar mencerminkan adanya perubahan cara pandang pemerintah terhadap sektor informal di kawasan perkotaan. Apabila sebelumnya aktivitas UMKM di trotoar lebih banyak dianggap sebagai pelanggaran tata ruang kota, kini keberadaannya mulai dipahami sebagai bagian dari kegiatan ekonomi masyarakat yang perlu diatur dan dikelola secara adaptif.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pemerintah tidak semata-mata menitikberatkan pada upaya penertiban, tetapi juga memperhatikan konsekuensi sosial dan ekonomi yang dapat muncul apabila aktivitas UMKM dibatasi secara ketat. Oleh sebab itu, kebijakan yang diterapkan cenderung mengarah pada pendekatan pengelolaan dan pemberian toleransi dalam batas tertentu, dibandingkan penerapan aturan yang bersifat represif.

Selain itu, fleksibilitas kebijakan mencerminkan adanya upaya penyesuaian antara aturan formal dengan realitas sosial yang berkembang di tengah masyarakat. Dalam penerapannya, pemerintah kerap memperhatikan kondisi lapangan, intensitas aktivitas masyarakat, serta kontribusi ekonomi yang dihasilkan dari pemanfaatan ruang publik oleh UMKM. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa kebijakan publik (Kusuma, 2024). pada dasarnya bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai kebutuhan masyarakat serta kondisi wilayah tertentu.

Oleh karena itu, pemanfaatan trotoar oleh UMKM tidak hanya dipandang sebagai isu penataan ruang perkotaan, tetapi juga sebagai salah satu upaya pemerintah dalam mempertahankan stabilitas ekonomi masyarakat kecil di wilayah perkotaan. Kondisi ini menjadi landasan penting untuk memahami bahwa fleksibilitas kebijakan tidak hanya berada pada tataran konsep, melainkan juga tercermin dalam praktik pengelolaan ruang publik di lokasi penelitian, khususnya di Jalan Panjaitan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pemerintah, diketahui bahwa terdapat landasan regulasi yang membuka peluang bagi pemanfaatan trotoar secara terbatas. Ketentuan tersebut mengacu pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 03/PRT/M/2014 (Kementerian Pekerjaan Umum, n.d.) yang menyatakan bahwa penggunaan trotoar dapat mempertimbangkan jenis kegiatan, waktu pemanfaatan, serta

jumlah pengguna, termasuk memberikan ruang bagi kegiatan usaha masyarakat selama tidak mengganggu fungsi utamanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah daerah melalui Dinas Koperasi dan UMKM Kota Gorontalo melihat pemanfaatan trotoar oleh pelaku UMKM tidak semata-mata sebagai pelanggaran terhadap aturan, tetapi juga mempertimbangkan manfaat ekonomi yang diberikan kepada masyarakat. Kebijakan yang memberi kesempatan bagi aktivitas UMKM tersebut dipahami sebagai langkah pemerintah untuk mendukung pertumbuhan ekonomi lokal sekaligus membantu keberlanjutan usaha kecil di tengah terbatasnya akses terhadap lokasi usaha formal.

Hal tersebut diperkuat melalui hasil wawancara dengan salah satu pejabat dinas berinisial I.T (55 Tahun) yang menyatakan bahwa:

“Memang penggunaan trotoar oleh UMKM bertentangan dengan aturan, namun apabila dapat membantu masyarakat, khususnya pelaku usaha, maka masih diperbolehkan.”

Lebih lanjut informan menjelaskan:

“Kebijakan ini juga telah dikonsultasikan langsung dengan kementerian dan didasarkan pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 03/PRT/M/2014 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Sarana Pejalan Kaki, yang memberikan ruang bagi kegiatan usaha masyarakat.”



Gambar 6. Wawancara Fungsional analisis kebijakan bidang koperasi UMKM

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemerintah menerapkan kebijakan yang lebih fleksibel dalam menanggapi pemanfaatan trotoar oleh pelaku UMKM. Walaupun secara normatif penggunaan trotoar untuk aktivitas usaha bertentangan dengan peraturan yang berlaku, pemerintah tetap memberikan toleransi selama kegiatan tersebut

memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat serta tidak menghambat fungsi utama trotoar.

Selain itu, adanya rujukan terhadap regulasi menunjukkan bahwa kebijakan tersebut tidak diterapkan secara sembarangan, tetapi didasarkan pada landasan hukum yang menjadi acuan dalam proses pengambilan keputusan. Kondisi ini menunjukkan upaya pemerintah untuk menjaga keseimbangan antara penerapan aturan dan kebutuhan ekonomi masyarakat melalui penafsiran kebijakan yang lebih sesuai dengan konteks sosial yang ada.

Lebih lanjut, efektivitas kebijakan ini dalam memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat dapat dilihat dari munculnya beberapa daerah lain yang mulai menerapkan pola kebijakan serupa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan trotoar oleh UMKM tidak hanya dianggap sebagai persoalan penataan ruang, tetapi juga dipahami sebagai bagian dari upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Dengan demikian, fenomena tersebut menunjukkan adanya perubahan paradigma dalam pengelolaan ruang publik, di mana pemerintah tidak hanya berfungsi sebagai pihak yang mengatur, tetapi juga sebagai fasilitator yang berusaha mengakomodasi kebutuhan ekonomi masyarakat tanpa mengesampingkan prinsip ketertiban serta fungsi utama ruang publik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pemanfaatan trotoar di Jalan Panjaitan Kota Gorontalo, dapat dipahami bahwa trotoar mengalami perubahan fungsi dari ruang publik yang semula ditujukan bagi pejalan kaki menjadi ruang ekonomi informal sekaligus ruang sosial masyarakat perkotaan. Perubahan tersebut terjadi secara bertahap melalui aktivitas UMKM yang memanfaatkan keramaian kawasan sebagai peluang usaha, kemudian berkembang dengan penambahan fasilitas pendukung seperti meja, kursi, dan pencahayaan untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung. Keadaan ini menunjukkan bahwa ruang publik bersifat dinamis dan dapat berubah mengikuti kebutuhan serta aktivitas sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Keberadaan UMKM di trotoar Jalan Panjaitan juga memperlihatkan bahwa

aktivitas ekonomi informal mampu menciptakan interaksi sosial yang erat di ruang publik. Trotoar tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya transaksi jual beli, tetapi juga berkembang menjadi ruang untuk berkumpul, bersantai, dan membangun hubungan sosial, terutama di kalangan anak muda. Hubungan yang terjalin antara pedagang dan pengunjung menciptakan suasana yang akrab dan nyaman sehingga kawasan tersebut menjadi bagian dari pola kehidupan masyarakat perkotaan, khususnya pada malam hari. Dengan demikian, pemanfaatan trotoar oleh UMKM menunjukkan adanya hubungan antara fungsi ekonomi dan fungsi sosial dalam pembentukan ruang publik perkotaan.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa penggunaan trotoar oleh UMKM turut dipengaruhi oleh fleksibilitas kebijakan pemerintah dalam menanggapi kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Walaupun secara normatif penggunaan trotoar untuk kegiatan berdagang tidak sesuai dengan fungsi utamanya, pemerintah tetap memberikan toleransi selama aktivitas tersebut tidak mengganggu ketertiban umum dan masih memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat.

Kebijakan tersebut didasarkan pada pertimbangan sosial-ekonomi serta regulasi yang memberikan ruang terbatas bagi pemanfaatan trotoar untuk aktivitas usaha masyarakat. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan cara pandang dalam pengelolaan ruang publik, di mana pemerintah tidak hanya bertindak sebagai pengatur, tetapi juga sebagai fasilitator yang berupaya menyeimbangkan penataan ruang kota dengan kebutuhan ekonomi masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa trotoar Jalan Panjaitan telah berkembang menjadi ruang sosial dan ekonomi yang terbentuk melalui interaksi antara masyarakat, pelaku UMKM, dan kebijakan pemerintah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ruang publik perkotaan pada praktiknya tidak hanya dipahami berdasarkan fungsi formalnya, tetapi juga dibentuk melalui aktivitas sosial, kebutuhan ekonomi, serta proses penyesuaian sosial yang berlangsung di tengah masyarakat.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian mengenai pemanfaatan trotoar di Jalan Panjaitan Kota Gorontalo sebagai ruang ekonomi informal dan ruang sosial masyarakat, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah perlu melakukan penataan dan pengelolaan trotoar secara lebih terarah agar fungsi trotoar sebagai jalur pejalan kaki tetap dapat dipertahankan tanpa

mengesampingkan keberadaan UMKM yang memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pengaturan area berdagang, pembatasan waktu operasional, serta penyediaan fasilitas pendukung yang mampu menciptakan kenyamanan dan ketertiban di ruang publik.

2. Pemerintah daerah diharapkan dapat merumuskan kebijakan yang lebih jelas dan berkelanjutan terkait penggunaan ruang publik oleh pelaku UMKM. Kebijakan tersebut penting untuk memberikan kepastian aturan bagi pelaku usaha sekaligus menjaga fungsi utama trotoar dan ketertiban kawasan perkotaan. Dengan demikian, fleksibilitas kebijakan yang telah diterapkan tetap dapat berjalan dengan sistem pengelolaan yang lebih terorganisasi.
3. Pelaku UMKM diharapkan mampu menjaga kebersihan, keamanan, dan kenyamanan lingkungan trotoar selama menjalankan aktivitas usaha. Selain itu, para pedagang juga perlu tetap memperhatikan hak pejalan kaki serta mempertahankan hubungan sosial yang baik dengan masyarakat sekitar agar pemanfaatan ruang publik dapat berlangsung secara tertib dan harmonis.
4. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang sosiologi perkotaan, khususnya yang berkaitan dengan ruang publik, ekonomi informal, dan interaksi sosial masyarakat perkotaan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ruang publik pada kenyataannya tidak hanya dibentuk oleh fungsi formal, tetapi juga oleh aktivitas sosial dan kebutuhan ekonomi masyarakat.
5. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai dampak pemanfaatan trotoar terhadap mobilitas pejalan kaki, penataan ruang kota, maupun kondisi ekonomi masyarakat secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan teori yang berbeda atau melakukan perbandingan dengan fenomena serupa di daerah lain guna memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai dinamika pemanfaatan ruang publik di kawasan perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga, Stepanus et., A. (2023). Etika Komunikasi Netizen Indonesia di Media Sosial sebagai Ruang Demokrasi dalam Telaah Ruang Publik Jurgen Habermas. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(3), 384–393.
- Annisa, N., Lestary, S., Arrahma, A., Lestari, G., Fahrizi, R., & Hadisti, T. (2026). Sektor Informal Pempek Sebagai Strategi Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(2), 2021–2026.
- Antonius Galih Prasetyo. (2020). Menuju Demokrasi Rasional : Melacak Pemikiran Jürgen Habermas tentang Ruang Publik. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 16(November),

168–185.

- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan* (Edisi 3). Pustaka Pelajar.
- Della Puspitawati, dkk. (2022). Identifikasi Penggunaan Trotoar oleh Aktivitas Pedagang Kaki Lima di Pasar Tanah Abang Jakarta. *Talenta Conference Series: Energy & Engineering*, 5(1), 408–411. <https://doi.org/10.32734/ee.v5i1.1493>
- Dewinta Rizky R.Hatu et., al. (2024). Reproduksi trotoar sebagai ruang sosial : Studi kasus depan Universitas Negeri Gorontalo. *Sosiologi Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(c), 214–231.
- Indrajaya, I., Rusida, R., & Kasim, A. (2024). Analisis Kondisi Fisik Trotoar Terhadap Tingkat Kenyamanan Pejalan Kaki. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 24(3), 471–487. <https://doi.org/10.35965/eco.v24i3.5402>
- Ismanto, I. S. S. H. (2020). Implementasi Kebijakan Publik Tentang Penataan Dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima (Pkl) (Studi di Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo) Ibnu. *Jurnal Kebijakan & Manajemen Publik*, Vol. 2, No, 93–102.
- Josef Gandhi, M. C. (2024). Pemanfaatan Ruang Publik Kota Oleh Pkl Dari Sudut Pandang Arsitektur Empati. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 6(1), 311–324. <https://doi.org/10.24912/stupa.v6i1.27475>
- Kementerian Pekerjaan Umum. (n.d.). *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 3 Tahun 2014*. 2013.
- Kianti Azizah. (2023). Teori Public Sphere Dalam Komunikasi Politik. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(5), 3461–3471.
- Kusuma, A. (2024). Persepsi masyarakat terhadap penataan ruang publik dan fasilitas pejalan kaki di kota semarang. *JURNAL RIPTEK*, Volume 18.
- Muh. Khusnul Himam, et., al. (2026). Teknik Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif: Strategi Dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 1688–1696.
- Perda Kota Gorontalo 2017. (n.d.). *Peraturan kota gorontalo nomor 2 tahun 2017*. 6.
- Perdana, E. (2025). *Penegakan Hukum oleh Kepolisian Terhadap Perubahan Alih Fungsi Trotoar Sebagai Tempat Usaha*. 9(2), 310–317.
- Putri Salsabila Indrawan Lubis1, et., al. (2024). Peran UMKM (Usaha Mikro , Kecil , Dan Menengah) Dalam Meningkatkan Pembangunan Ekonomi Di Indonesia. *Jurna Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 2(3).
- Rizkiyah, I. D. (2025). Interaksi Manusia sebagai Makhluk Sosial dalam Ruang Publik menurut Jürgen Habermas : Studi Kasus Pameran Metamorfosis 6 Ifna Dini Rizkiyah sosial yang menekankan bahwa eksistensi individu tidak dapat dipisahkan dari konteks. *Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain*, 2.
- Roofina Sofia dkk. (2021). Peran Ruang Komunal Sebagai Wadah Interaksi Sosial Di Kampung Kota. *Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia*, 189–198.

Selaras, M., Tata, D., Wilayah, R., & Batang, K. (2021). *Penataan Dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima Sebagai Usaha Mikro Selaras Dengan Tata Ruang Wilayah Kabupaten Batang Oleh* : 33–44.